

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Juggling freestyle soccer adalah sejenis gabungan antara olahraga sepak bola dan keindahan. Keindahan ini tercipta ketika gerakan sepak bola yang sudah divariasikan bertemu dengan gerakan-gerakan lainnya seperti gerakan *breakdance*, akrobat, dan lain-lain. Dalam *juggling freestyle soccer* tidak ada lagi aturan-aturan dan teknik standar permainan sepak bola yang dipraktikan. Seperti dikutip dari *wikipedia the free encyclopedia* (2013, hal. 1) yang memberikan batasan tentang keterampilan *juggling freestyle soccer* bahwa “*freestyle football is the art of juggling with a football using feet, knees, chest, soulders, and head while simultaneously performing creative, skillfull moves and keeping the ball airborne.*”

Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa keterampilan *juggling freestyle soccer* merupakan suatu seni dari *juggling* dengan menggunakan hampir seluruh anggota tubuh, seperti kaki, lutut, dada, bahu, dan kepala yang dilakukan secara berkesinambungan dengan pergerakan yang kreatif, terampil dalam bergerak dan menjaga bola di udara agar tidak jatuh ke tanah. Mengutip pendapat Luxbacher dalam buku yang ditulis Bambang Sugeng, Luxbacher (dalam Sugeng, 2004, hal. 8) bahwa ‘*juggling freestyle soccer* adalah upaya menjaga bola tetap di udara tanpa terjatuh dengan menggunakan bagian-bagian badan tertentu.’

Seiring perkembangan zaman *juggling freestyle soccer* semakin diminati oleh orang-orang yang secara khusus menggeluti keterampilan *juggling freestyle soccer* ini. Keterampilan *juggling freestyle soccer* pada saat ini sering ditampilkan sebagai tontonan yang menarik dan menghibur karena memiliki nilai entertaint yang tinggi. Seperti contoh keterampilan *juggling freestyle soccer* ini sering menjadi sesi hiburan disetiap even olahraga futsal, nonton bareng siaran langsung pertandingan sepak bola, video clip, dan iklan-iklan produk olahraga maupun non olahraga.

Juggling freestyle soccer hanya dimainkan oleh satu orang saja. Seorang *freestyler* (panggilan untuk pemain *juggling freestyle soccer*) biasanya memainkan bola sepak dengan menggunakan kaki, kepala, punggung, dan bagian tubuh lainnya. Seorang *freestyler* akan menggunakan bagian tubuhnya untuk menciptakan suatu trik yang unik dan dapat membuat setiap orang yang menyaksikannya kagum. *Juggling freestyle soccer* juga sering dipertunjukkan oleh pemain sepak bola dalam aksi individu pada sebuah pertandingan sepak bola, yaitu pada saat *face to face* dengan lawan. Seperti yang dikutip dari www.freestylesoccerera.com (2013, hal. 1) bahwa “*freestyle has been around a while now, it’s not known when exactly it began, we all know who PELE and MARADONA are the showed the world their freestyle soccer skills a match and at training.*”

Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa Pele dan Maradona telah menunjukkan kepada dunia melakukan keterampilan *juggling freestyle soccer* pada saat bertanding dan disaat sela-sela latihan.

Keterampilan *juggling freestyle soccer* memiliki trik atau gerakan yang sangat beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Around The World (ATW)*

Around The World (ATW) artinya mengelilingi bumi, maksudnya yaitu kaki bergerak mengelilingi bola. Seperti yang dikutip dari I Love Freestyle.com (2013: 1) yang menjelaskan bahwa “*Around The World (ATW) is foot moves around the ball.*”

Maksud dari kutipan di atas bahwa *Around The World (ATW)* yaitu memainkan bola di udara dengan kaki bergerak mengelilingi bola.

2. *Cross Over*

Cross Over merupakan salah satu gerakan dasar, disebut dengan gerakan menyilang. Seperti yang dikutip dari I Love Freestyle.com (2013, hal. 1) yang menjelaskan bahwa “*Croos over is one of the basic tricks. This move requires the player to kick the ball into the air by his trail leg, while the other leg goes around the ball.*”

Maksud dari kutipan di atas bahwa *Croos Over* yaitu memainkan bola di udara dengan posisi kaki meloncat sambil menyilang.

3. *X-over*

X-over disebut juga sebagai gerakan menyilang. Seperti yang dikutip Dari *I Love Freestyle.com* (2013, hal. 1) yang menjelaskan bahwa “*Air move is criss-cross motion of legs while ball in the air.*”

Maksud dari kutipan di atas bahwa *X-over* yaitu memainkan bola di udara dengan posisi kaki menyilang seperti huruf X.

4. *Head Stall*

Head Stall artinya menempatkan bola di atas kepala, seperti yang dikutip dari *I Love Freestyle.com* (2013, hal. 1) yang menjelaskan bahwa “*Stall is moves involve catching the ball in a stationary position...*”

Maksud dari kutipan di atas bahwa *Head Stall* yaitu menempatkan bola di atas kepala pada posisi diam.

Keterampilan *juggling freestyle soccer* memiliki gerakan yang sangat beragam dan terlihat aspek-aspek gerak kompleksitas disaat pelaksanaannya. Untuk melakukan *juggling freestyle soccer* tersebut sangat memerlukan kesempurnaan indera-indera yang pada hakekatnya manusia miliki sejak lahir. Terutama indera penglihatan, pendengaran, dan peraba. Indera penglihatan melibatkan organ mata. Fungsi dari organ mata ini yaitu untuk melihat. Indera penglihatan ini sangat berperan penting dalam melihat, mengawasi, dan mencerna semua proses atau kegiatan untuk dijadikan tindakan apa yang harus dilakukan khususnya dalam melakukan keterampilan *juggling freestyle soccer*. Indera pendengaran melibatkan organ telinga. Fungsi dari organ telinga ini yaitu untuk mendengar segala jenis suara. Indera pendengaran sangat berperan penting untuk mendengarkan instruksi dan perintah-perintah dalam melakukan keterampilan *juggling freestyle soccer*. Indera peraba melibatkan kulit sensitif kita untuk merasakan kontak fisik dengan bola. Sehingga kita bisa merasakan dan merespon apa yang harus kita lakukan dalam melakukan keterampilan *juggling freestyle soccer*.

Alat indera merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat pada waktu individu menerima stimulus dari luar. Indera-indera yang hakikatnya dimiliki oleh manusia sejak lahir tersebut sangatlah penting dan menjadi penunjang suksesnya olahragawan untuk mencapai prestasi terutama dalam melakukan keterampilan *juggling freestyle soccer*.

Selain indera-indera yang sudah dipaparkan di atas sebuah persepsi dalam melakukan keterampilan gerak sangatlah diperlukan. Oleh karena persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh penginderaan yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga di sebut proses sensoris. Selanjutnya stimulus tersebut diteruskan dan timbulah persepsi terhadap stimulus tersebut. Lalu kinestetik yang kerap kali disebut juga dengan *proprioepsi* mengacu pada sensasi dan persepsi anggota tubuh, togok, dan gerakan kepala. Meskipun kemampuan ini kerap kali di abaikan sebagai salah satu indera dasar manusia (Nugroho, 2005, hal. 237).

Terkait dengan diperlukannya sebuah persepsi dalam melakukan keterampilan gerak, terdapat ilmu keolahragaan yang mempelajari mengenai *kinesthetic perception*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson & Nelson (1969, hal. 182) yang menyatakan bahwa “*Kinesthetic Perception the ability to perceive the position and movement of the body and it’s joints during muscular action, is often referred to as the sixth sense.*”

Maksud dari kalimat di atas bahwa *kinesthetic perception* merupakan kemampuan untuk merasakan posisi dan perpindahan tubuh dan persendiannya selama pergerakan otot, sering kali ditujukan sebagai indera keenam.

Indera otot sangat penting dalam pembelajaran gerak. Seperti yang dikemukakan oleh Johnson & Nelson (1969: 182) menekankan pentingnya indera otot dengan menyatakan bahwa “Otot kita bisa melihat lebih dari yang mata kita lakukan.” Seperti pada sebuah penelitian di bidang *Sport Science* yang berjudul *Cristiano Ronaldo Tested To The Limit* yang melibatkan pemain sepak bola dunia yang bernama Cristiano Ronaldo. Cristiano Ronaldo dapat dengan tepat memasukan bola ke gawang menggunakan bagian tubuh manapun yang

diperbolehkan dalam peraturan permainan sepak bola dalam situasi bola tidak terlihat. penelitian tersebut dilakukan dilaboratorium olahraga yang melibatkan para peneliti profesional dunia seperti Andy Ansah di bidang *Football Consultant*, Neal Smith di bidang *Sport Biomechanics*, Zoe Wimshurst di bidang *Sport Psychologist (Special Internests, Visual Awareness Training)*, dan juga dihadiri oleh pejabat-pejabat sepak bola seperti Fabio Capello manajer tim nasional Inggris, dan Arsene Wenger manajer klub Arsenal dari Inggris. Tes tersebut dilakukan di lapangan sepak bola dengan ukuran yang dimodifikasi khusus laboratorium olahraga pada malam hari yang bertujuan agar tidak ada pencahayaan sedikitpun. Tes dilakukan sebanyak tiga kali. Bentuk tes berupa tendangan sudut di mana disediakan tester sebagai penendang dan Cristiano Ronaldo sebagai pencetak gol. Cristiano Ronaldo berdiri di dalam kotak penalti dan harus memasukkan bola tanpa ada pencahayaan sedikitpun. Selain itu disediakan pemain sepak bola amatir sebagai pembanding.

Tes pertama dan kedua dilakukan tendangan sudut dengan diberikan pencahayaan yang cukup, lalu pada saat bola melambung sebelum masuk ke daerah penalti pencahayaan dimatikan total. Tes ketiga dilakukan tendangan sudut dengan diberikan pencahayaan yang cukup, namun pencahayaan dimatikan lebih awal yaitu pada saat terjadi impak antara bola dengan kaki penendang. Pertamanya pemain sepak bola amatir yang sudah disediakan sebagai pembanding terlebih dahulu untuk melakukan tes tersebut. Namun pada tes pertama pemain sepak bola amatir tersebut tidak berhasil untuk memasukkan bola ke gawang bahkan tidak dapat menyentuh bola sedikitpun, yang mengakibatkan tes selanjutnya tidak dilakukan. Lalu setelah itu giliran Cristiano Ronaldo yang melakukan tes tersebut. Tes pertama dan kedua dapat dilakukan dengan tepat oleh Cristiano Ronaldo dengan menggunakan kepala (sundulan) dan kaki kanan (tendangan). Tes yang ketiga masih dapat dilakukan dengan tepat oleh Cristiano Ronaldo menggunakan bahunya. Setelah melakukan tes Cristiano Ronaldo memaparkan apa yang dia alami ketika pelaksanaan tes berlangsung. Dia memaparkan bahwa ketika bola di tendang dia merekam dalam memori pikirannya dan berimajinasi kemana arah bola akan datang dan apa yang harus dia

lakukan. Ketika pencahayaan dimatikan dia berusaha memutar memori pikirannya tersebut dan timbul persepsi respon apa yang harus dia lakukan atas stimulus yang diterima mengenai gerak dan arah (Sumber: youtube, Cristiano Ronaldo tested to the limit).

Berdasarkan penelitian yang diuraikan di atas bahwa tidak hanya cukup kemampuan indera penglihatan saja dalam melakukan tes tersebut. Melainkan dibutuhkan pula kemampuan *kinesthetic perception* yang sering ditunjukkan sebagai indera keenam. Johnson & Nelson (1969, hal. 182) memaparkan bahwa:

Kinesthetic Perception the ability to perceive the position and movement of the body and it's joints during muscular action, is often referred to as the sixth sense. Individuals who can observe a demonstration and perceive the significance of the sequence of movement are able to develop a physical empathy which enables them to learn a movement much faster than others whose kinesthetic perception is not as highly developed.

Maksud dari kalimat di atas bahwa *kinesthetic perception* adalah kemampuan untuk merasakan posisi dan perpindahan tubuh dan persendiannya selama pergerakan otot, sering kali ditunjukkan sebagai indera keenam. Individu yang mampu merasakan serangkaian perpindahan yang signifikan mampu untuk mengembangkan sebuah keterampilan gerak yang memungkinkan mereka untuk mempelajari perpindahan yang lebih cepat dari orang lain yang kemampuan kinestetiknya tidak berkembang setinggi itu.

Kinesthetic perception mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses penguasaan keterampilan gerak, terutama ketika seseorang diperkenalkan kepada keterampilan gerak yang baru dipelajari dan bersifat kompleks. Mengutip pendapat Magill dalam jurnal yang ditulis Setyo Nugroho. Magill (dalam Nugroho, 2005, hal. 237) mengemukakan bahwa 'kinestetik penting sebagai sumber umpan balik dan selalu memberi informasi sensori kepada sistem syaraf pusat mengenai hal-hal yang terkait dengan karakteristik gerakan, seperti arah, posisi, kecepatan, dan aktivasi otot.' Melalui *kinesthetic perception*, *freestyler* akan lebih mudah untuk mempelajari keterampilan gerak dalam mengontrol, menguasai bola dan merasakan perpindahan akan posisi tubuhnya sendiri.

Keterampilan *juggling freestyle soccer* memiliki gerakan yang sangat beragam dan terlihat aspek-aspek gerak kompleksitas, tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik. Mengutip pendapat Magill dalam jurnal yang ditulis Setyo Nugroho. Magill (dalam Nugroho, 2005, hal. 237) mengemukakan bahwa ‘seseorang tidak dapat melakukan koreksi gerakan karena waktu yang terbatas meskipun umpan balik kinestesis tersedia.’

Fenomena yang terjadi dalam melakukan keterampilan *juggling freestyle soccer* yaitu sering kali seorang *freestyler* melakukan kesalahan dalam mengontrol bola yang dikarenakan sentuhan terhadap bola yang tidak tepat sehingga pergerakan arah bola tidak sesuai dengan apa yang di inginkan dan mengakibatkan bola tidak dapat dikendalikan dengan baik. selain kesalahan dalam mengontrol bola, pada saat melakukan teknik gerakan keterampilan *juggling freestyle soccer* yang rumit seperti teknik gabungan (*combo*), terkadang seorang *freestyler* melakukan kesalahan dalam melakukan teknik dasar tersebut yang dikarenakan tidak tepatnya mengontrol perpindahan posisi tubuhnya sendiri sehingga teknik dasar yang dilakukan tidak seirama dengan pergerakan arah bola yang mengakibatkan bola tidak dapat dikendalikan. Maka dari pada itu perlu ditelusuri faktor penyebabnya, apakah terdapat hubungan yang positif antara *kinesthetic perception* dengan keterampilan *juggling freestyle soccer*?

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap penting untuk diangkat dalam bentuk penelitian, khususnya penelitian mengenai hubungan *kinesthetic perception* dengan keterampilan *juggling freestyle soccer*. Sehingga peneliti mengambil judul HUBUNGAN KINESTHETIC PERCEPTION DENGAN KETERAMPILAN JUGGLING FREESTYLE SOCCER.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dengan terlebih dahulu melakukan perumusan terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti akan mendapat kemudahan dan kejelasan langkah-langkah yang dapat diambil penelitian. Arikunto (2002, hal. 3) berpendapat bahwa “agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan

masalahnya terlebih dahulu sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi, dan dengan apa.”

Setelah melihat pokok pemikiran di atas terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini, adapun permasalahan pokok yang akan di kemukakan yaitu hubungan *kinesthetic perception* dengan keterampilan *juggling freestyle soccer*. Untuk menjawab semua permasalahan tersebut, maka penulis membuat pernyataan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan yang positif antara *kinesthetic perception* dengan keterampilan *juggling freestyle soccer*?”

C. Tujuan Penelitian

Ingin mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai hubungan yang positif antara *kinesthetic perception* dengan keterampilan *juggling freestyle soccer*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa khususnya FPOK dan umumnya bagi pihak lain yang berkecimpung dibidang *juggling freestyle soccer*.

1. Di pandang secara teoretis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan bagi yang berkecimpung dibidang *juggling freestyle soccer* maupun bagi yang khusus menggeluti *juggling freestyle soccer*.
2. Di pandang secara praktis dapat menjadi acuan bagi atlet, pelatih, serta para pembina *juggling freestyle soccer* dimanapun berada.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah dan jelas kemana tujuannya. Mengenai batasan penelitian di jelaskan oleh Surakhmad (1998, hal. 36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang di perlukan untuk

pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini di batasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini yaitu mengenai hubungan *kinesthetic perception* dengan keterampilan *juggling freestyle soccer*.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *kinesthetic perception*.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan *juggling freestyle soccer*.
4. Populasi dalam penelitian ini adalah *freestyler* yang tergabung dalam komunitas N-WAE *Freestyle Soccer* Bandung.
5. Sampel yang digunakan berjumlah 20 orang.
6. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

Berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan tentang keterampilan *juggling freestyle soccer*, pengertian *kinesthetic perception*, hubungan *kinesthetic perception* dengan pembelajaran gerak, dan hubungan *kinesthetic perception* dengan penguasaan keterampilan *juggling freestyle soccer*. kemudian membahas pula mengenai anggapan dasar dan hipotesis penelitian.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Membahas mengenai metode penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pengolahan data dan diskusi temuan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan.

